

ANALISIS HUBUNGAN TEKANAN DARAH DAN PENYAKIT PENYERTA TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN HIPERTENSI

Abdul Mahmud Yumassik^{1}, Muhammad Faqih¹, Fitrah Shafran Ilahi¹, Nordin¹,
Anshar Timur Samudra¹, Noor Aisyah¹*
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ISFI Banjarmasin
Email: yuma@stikes-isfi.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien, terutama apabila disertai tekanan darah yang tidak terkontrol dan penyakit penyerta. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas hidup pasien hipertensi serta menganalisis hubungan antara tekanan darah dan penyakit penyerta dengan kualitas hidup pasien. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pengumpulan data secara prospektif menggunakan instrumen *SF-6D*. Sampel penelitian berjumlah 305 responden yang berkunjung ke Puskesmas Banjarmasin Utara dan memenuhi kriteria inklusi, dengan teknik *consecutive sampling*. Nilai kualitas hidup dihitung menggunakan *SF-6D index calculator*, sedangkan hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan uji *Pearson Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai utilitas pasien hipertensi sebesar 0,7835. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kualitas hidup dengan tekanan darah dengan nilai $p=0,016$, serta antara kualitas hidup dengan penyakit penyerta dengan nilai $p=0,037$. Dengan demikian, tekanan darah dan penyakit penyerta berhubungan dengan kualitas hidup pasien hipertensi.

Kata kunci: *Utility, Instrumen SF-6D, Chi-square, Hipertensi.*

ABSTRACT

Hypertension is a chronic condition that may reduce patients' quality of life, particularly when accompanied by uncontrolled blood pressure and comorbid diseases. This study aimed to assess the quality of life of patients with hypertension and to analyze the relationship between blood pressure, comorbidities, and quality of life. A cross-sectional study design was used, with prospective data collection using the SF-6D instrument. A total of 305 respondents who visited the North Banjarmasin Public Health Center and met the inclusion criteria were selected using consecutive sampling. Quality of life was calculated using the SF-6D index calculator, while the relationship between variables was analyzed using the Pearson Chi-Square test. The results showed that the mean utility score of hypertensive patients receiving treatment was 0.7835. Statistical analysis indicated a significant association between quality of life and blood pressure, with $p=0.016$, as well as between quality of life and comorbidities, with $p=0.037$. Therefore, blood pressure and comorbidities are associated with the quality of life of patients with hypertension.

Keywords: *Utility, Instrumen SF-6D, Chi-square., Hypertension*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi masalah Kesehatan utama di dunia maupun di Indonesia karena prevalensinya yang terus meningkat. Berdasarkan data Riskesdes tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia saat ini mencapai 30,8%, menunjukkan bahwa hamper sepertiga populasi dewasa mengalami kondisi tekanan darah tinggi. Angka ini mencerminkan tingginya beban penyakit hipertensi yang berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak dikendalikan secara optimal (1).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi di Kalimantan Selatan masih tergolong tinggi, yaitu 34,1% pada penduduk usia ≥ 15 tahun dan 35,8% pada penduduk usia ≥ 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, sehingga menempatkan Kalimantan Selatan sebagai salah satu dari tiga provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia setelah

Kalimantan Tengah (2). Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Selain berdampak pada aspek klinis, tekanan darah tidak terkontrol menyebabkan dampak negatif pada kualitas hidup pasien (3).

Namun hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepatuhan terhadap pengobatan, dukungan sosial, dan factor psikologis (4). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan darah memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pasien hipertensi, dengan nilai $p \text{ value} = 0,010$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa semakin tinggi tingkat hipertensi, semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan kualitas hidup. Untuk mengukur kualitas hidup pasien hipertensi, digunakan instrument SF-6D (*short From 6 Dimension*) (5).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas hidup pasien

hipertensi yang menjalani pengobatan serta menganalisis hubungan antara kualitas hidup dengan tingkat tekanan darah dan penyakit penyerta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi dan pengelolaan hipertensi yang lebih aktif (6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan prospektif dan dilakukan dengan Teknik *consecutive sampling* pada pasien hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi dan

eksklusi, dengan total responden sebanyak 305 responden. Kualitas hidup diukur menggunakan instrumen SF-6D yang mencakup enam dimensi, yaitu fungsi fisik, fungsi peran, fungsi sosial, nyeri tubuh, kesehatan mental dan vitalitas. Nilai kualitas hidup dikonversi menjadi nilai utilitas menggunakan SF-6D *Calculator Converter*. Analisis hubungan antara tekanan darah, penyakit penyerta dan kualitas hidup dilakukan menggunakan uji *pearson Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 305 responden pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di puskesmas kota Banjarmasin utara.

Tabel 1. Kategori Tekanan Darah.

Tekanan Darah	Kategori Hipertensi	N=305	Persentase
140-159 mmHg/ 90-99 mmHg	Tingkat 1	147	48,2 %
≥160 mmHg/ ≥100 mmHg	Tingkat 2	158	51,8 %

Hasil distribusi kategori tekanan darah menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berada pada kategori hipertensi tingkat 2 sebanyak 158 responden (51,8%),

sedangkan 147 responden (48,2%) termasuk dalam hipertensi tingkat 1. Tingginya prevalensi hipertensi tingkat 2 menunjukkan bahwa pengendalian tekanan darah pada

populasi penelitian belum mencapai tingkat optimal, yang dapat meningkatkan resiko komplikasi penyakit lain. Hasil yang di dapatkan mendapatkan persentase tertinggi responden dengan kategori 2 (6).

Tabel 2 Persentase Penyakit Penyerta.

Kategori	Frekuensi (%)
Dengan Penyakit Penyerta	225 (73,7%)
Tanpa Penyakit Penyerta	80 (26,2%)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas pasien hipertensi dalam penelitian memiliki penyakit penyerta, yaitu sebanyak 225 responden (73,7%), sedangkan pasien tanpa penyakit penyerta sebanyak 80 responden (26,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi tidak hanya mengalami peningkatan tekanan darah, tetapi juga memiliki kondisi klinis lain yang menyertai. Penyakit penyerta pada pasien hipertensi perlu diperhatikan karena dapat memperberat kondisi kesehatan pasien, meningkatkan risiko komplikasi, serta memengaruhi aktivitas fisik, psikologis, dan sosial pasien (7).

Tingginya persentase pasien hipertensi dengan penyakit penyerta dalam penelitian ini memperkuat pentingnya analisis hubungan antara penyakit penyerta dan kualitas hidup pasien.

Tabel 3. Kategori Kualitas Hidup Responden pasien Hipertensi.

Kualitas Hidup	Parameter	Frekuensi (%)
Baik	$\leq 0,05$	277 (90,8%)
Buruk	$> 0,05$	28 (9,2%)

Kualitas hidup pasien dalam penelitian ini sebagian besar tergolong baik, yaitu sebanyak 277 responden (90,8%), sedangkan 28 responden (9,2%) memiliki kualitas hidup yang tergolong buruk. Rata-rata nilai utilitas yang diperoleh sebesar 0,7835, yang menunjukkan bahwa secara umum pasien hipertensi dalam penelitian ini masih memiliki status kualitas hidup yang cukup baik. Nilai utilitas tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pasien masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, mempertahankan fungsi sosial, serta mengelola kondisi kesehatannya meskipun memiliki riwayat hipertensi (1,8).

Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Liu *et al* yang melaporkan bahwa rata-rata indeks utilitas SF-6D pada pasien hipertensi sebesar 0,743. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien hipertensi berada pada kategori sedang hingga baik. Kualitas hidup pasien hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan darah, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi klinis, adanya penyakit penyerta, kepatuhan terhadap pengobatan,

dukungan keluarga, status sosial ekonomi, usia, serta faktor demografi lainnya. Dengan demikian, meskipun sebagian besar pasien dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang baik, pemantauan tekanan darah dan pengendalian faktor risiko tetap diperlukan agar kualitas hidup pasien dapat dipertahankan dan risiko penurunan kondisi kesehatan dapat dicegah (9).

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Variabel menggunakan uji *Pearson Chi-Square*.

Variabel Terikat	Frekuensi (N)	Variabel Bebas	
Kualitas Hidup	305	Penyakit Penyerta	Tekanan Darah
<i>P Value</i>		0,037	0,016

Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tekanan darah dan kualitas hidup pasien hipertensi. Temuan ini menggambarkan bahwa kondisi tekanan darah pasien berperan penting terhadap persepsi kualitas hidup yang dirasakan. Semakin tinggi derajat hipertensi atau semakin tidak terkontrol tekanan darah pasien, maka semakin besar kemungkinan terjadinya

penurunan kualitas hidup. Kondisi tersebut dapat terjadi karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai keluhan fisik, keterbatasan aktivitas, rasa khawatir terhadap komplikasi, serta peningkatan beban pengobatan jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumakul yang memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,014, sehingga menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara tekanan darah dan kualitas hidup pasien hipertensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin berat kondisi hipertensi, maka kualitas hidup pasien cenderung semakin menurun (9).

Selain itu, penelitian Setyowati dan Supratman juga menemukan bahwa hipertensi berdampak signifikan terhadap aspek hubungan sosial dan aktivitas sehari-hari pasien. Pasien dengan tekanan darah yang tidak terkontrol cenderung mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas, mudah merasa lelah, serta memiliki kekhawatiran terhadap kondisi kesehatannya (10). Hal tersebut dapat memengaruhi persepsi pasien terhadap kualitas hidupnya, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun kemampuan dalam menjalankan peran sehari-hari. Dengan demikian, tekanan darah bukan hanya menjadi indikator klinis, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi fungsional dan kesejahteraan pasien hipertensi.

Meskipun sebagian besar

responden dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang tergolong baik, tingginya prevalensi hipertensi tingkat 2 dan adanya komorbiditas menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang mengalami peningkatan tekanan darah di atas batas normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi masih belum optimal. Adanya penyakit penyerta juga dapat memperberat kondisi pasien, meningkatkan risiko komplikasi, serta memperbesar beban terapi yang harus dijalani. Oleh karena itu, faktor tekanan darah dan penyakit penyerta perlu menjadi perhatian penting dalam pengelolaan pasien hipertensi, karena keduanya dapat memengaruhi kualitas hidup secara langsung maupun tidak langsung (11).

Berdasarkan temuan tersebut, upaya pengendalian tekanan darah perlu dilakukan secara lebih komprehensif melalui pemantauan rutin, peningkatan kepatuhan minum obat, edukasi perubahan gaya hidup,

pengaturan pola makan, aktivitas fisik yang sesuai, serta pengelolaan penyakit penyerta. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu menurunkan tekanan darah, tetapi juga mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi. Dengan demikian, pengelolaan hipertensi sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian target tekanan darah, tetapi juga memperhatikan aspek kualitas hidup pasien sebagai salah satu indikator keberhasilan terapi (12).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 305 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien mengalami hipertensi tingkat 2 sebesar 51,8%, sedangkan 48,2% mengalami hipertensi tingkat 1. Sebagian besar responden juga memiliki penyakit penyerta sebesar 73,3%, yang menunjukkan bahwa komorbiditas cukup banyak ditemukan pada pasien hipertensi. Meskipun demikian, kualitas hidup pasien hipertensi sebagian besar masih tergolong baik, yaitu 90,8%,

dengan rata-rata nilai utilitas sebesar 0,7835.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan kualitas hidup dengan nilai $p = 0,037$, serta antara tekanan darah dengan kualitas hidup dengan nilai $p = 0,016$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat tekanan darah dan adanya penyakit penyerta berhubungan dengan kualitas hidup pasien hipertensi. Oleh karena itu, pengendalian tekanan darah dan penanganan penyakit penyerta perlu diperhatikan untuk mempertahankan kualitas hidup pasien hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yumassik, A. M., Azizah, N., Illahi, F. S., Wahyuni, A., Aisyah, N., & Soraya, S. (2024). Hubungan kualitas hidup pasien hipertensi dengan karakteristik demografi menggunakan instrumen EQ-5D di Puskesmas S. Parman Kota Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(1), 1–8.
2. Yumassik, A. M., Widodo, G. P., & Andayani, T. M. (2022). Analisis biaya dan indeks utilitas yang diukur menggunakan SF-6D pada pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di RSUD Adji Batara Agung Dewa Sakti Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmiah*

- Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 7(2), 290–299.
3. Yatun, R., Nugraha Agung, R., & Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi di wilayah RW.007 Kelurahan Kebon Baru Tebet.
 4. Zhang, Y. M., Wang, J., & Liu, X. G. (2017). Association between hypertension and risk of knee osteoarthritis. *Medicine (United States)*, 96(32).
 5. Waworuntu, P. G., Asrifuddin, A., & Kalesaran, A. F. C. (2019). Hubungan aktivitas fisik dan penyakit hipertensi dengan kualitas hidup lansia di Desa Tondegesan Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS*, 8(7).
 6. Setyowati, M., & Supratman. (2021). Gambaran kualitas hidup pada lansia pada aspek hubungan sosial penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Pajang Surakarta.
 7. Singh, J. A., & Gaffo, A. (2020). Gout epidemiology and comorbidities. *Seminars in Arthritis and Rheumatism*, 50(3), S11–S16. W.B. Saunders.
 8. Snarska, K., Chorąży, M., Szczepański, M., Wojewódzka-Żeleznikowicz, M., & Ładny, J. R. (2020). Quality of life of patients with arterial hypertension. *Medicina (Lithuania)*, 56(9), 1–11.
 9. Alfian, R., Susanto, Y., & Khadizah, S. (2017). Kualitas hidup pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Poli Jantung RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Pharmascience*, 4(2), 39–47.
 10. González, J. M. (2020). Quality of life in hypertensive patients: A cross-sectional study. *BMC Cardiovascular Disorders*, 20, 78.
 11. Liu, X., et al. (2020). Applying SF-6D to measure health state utilities among the middle and old aged patients with hypertension in China. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01598-4>
 12. Sumakul, G. T., Sekeon, S. A., & Kepel, B. J. (2017). Hubungan antara hipertensi dengan kualitas hidup pada penduduk di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1–8.